

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara fisik, psikologis dan intelektual. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Karakteristik anak muda adalah mereka sangat ingin tahu, suka petualangan dan tantangan dan sangat berani mengambil risiko tanpa pertimbangan serius (Infodatin, 2015). Rasa keingintahuan yang besar tentang seks tersebut membuat remaja khususnya mahasiswa mencoba melakukan hubungan seks pranikah mulai dari berciuman sampai berhubungan intim yang dilakukan sebelum pernikahan yang sah dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut juga berkaitan dengan sikap positif mahasiswa terhadap seks pranikah, maka dari itu rasa keingintahuan mereka harus diarahkan dengan benar.

Seks pranikah menurut Soetjiningsih (2004, dalam Sebayang, 2018), merupakan semua perilaku remaja yang didorong oleh hasrat seksual antara lawan jenis dan sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya pernikahan secara sah. Objek seksual bisa dengan orang lain, diri sendiri maupun orang dalam khayalan.

Data seks pranikah pada remaja usia 15 sampai 24 tahun menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, menjelaskan bahwa perempuan yang setuju dengan seks pranikah untuk perempuan (1%) dan untuk laki-laki (1%). Sedangkan laki-laki setuju untuk melakukan seks pranikah jika mereka adalah perempuan (4%) dan jika mereka adalah laki-laki (8%).

Berdasarkan data survei yang sama, ditemukan bahwa (2%) perempuan dan (8%) laki-laki mengaku melakukan hubungan seks pranikah. Ditemukan bahwa (47%) saling mencintai, (30%) penasaran atau ingin tahu, (16%) terjadi begitu saja dan (3%) karena dipaksa dan dipengaruhi oleh teman-temannya. Sedangkan pada SDKI tahun 2012 melaporkan bahwa presentase perempuan (1%) dan laki-laki (8%) mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah (SDKI, 2018).

Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami masalah yang sama mengenai seks pranikah. Menurut Data Dinas Kesehatan Trenggalek, masalah kesehatan remaja di Kabupaten Trenggalek cenderung meningkat dari tahun 2012-2015. Masalah tersebut terjadi sebagai dampak adanya perilaku remaja yang menyimpang seperti seks pranikah. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek (2015), kasus hamil di luar nikah dari tahun 2012-2015 yaitu 2012 sebesar 0,041%, 2013 sebesar 0,126%, 2014 sebesar 0,085%, 2015 sebesar 0,092% (Ahiyanasari & Nurmala, 2018). BKKBN pada tahun 2010 mendapatkan data tentang seks pranikah yang dilakukan remaja di Surabaya yang tercatat mencapai 54% (Nuandri & Widayat, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Satyana pada tahun 2020 dengan responden sebanyak 150 mahasiswa dan mahasiswi di Kota Malang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah dengan kategori tinggi di dominasi oleh laki-laki sebesar (53,2%) dan perempuan (33,1%) menyatakan pernah melakukan seks pranikah (Satyana, 2020).

Masih banyaknya mahasiswa laki-laki di Kota Malang yang melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan pada mahasiswa perempuan kurang dari setengah melakukan hubungan seks pranikah.

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibagi menjadi 3 yaitu; 1) faktor predisposisi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan dan nilai-nilai; 2) faktor pendukung terdiri dari lingkungan fisik dan fasilitas; 3) faktor penguat yaitu faktor yang berkaitan dengan referensi sikap dan perilaku secara umum (Pieter, 2013). Menurut Kumalasari (2018, dalam Misrina, 2020), faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain; pengetahuan, hasrat seksual, sikap, media informasi, norma agama, orang tua dan pergaulan bebas. Menurut penelitian Pratama (2013, dalam Misrina, 2020), hubungan seks pranikah dipengaruhi oleh sikap seksual yang mendukung hubungan seks pranikah dan dapat berdampak negatif. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap seksual remaja terhadap seks pranikah yaitu; tetangga, teman, keluarga dan komunitas.

Hubungan seks pranikah dapat berdampak pada kesehatan, seperti penularan penyakit / infeksi menular seksual dan kehamilan pada remaja yang dapat mengakibatkan putus sekolah, sanksi sosial lainnya, dan komplikasi kehamilan hingga nifas (SDKI, 2018).

Solusi untuk mengatasi masalah seksual remaja adalah dengan memperbanyak sarana konseling melalui akses pelayanan kesehatan, menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena masih kurangnya informasi yang akurat dan benar, mengembangkan pendidikan sebaya dengan meningkatkan partisipasi remaja, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kukuh, *informatif* dan *kondusif* (Sebayang, 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Sikap dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa di Kota Malang?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Mengetahui sikap dan perilaku seks pranikah mahasiswa di Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Umum**

1. Mengidentifikasi sikap seks pranikah mahasiswa di Kota Malang.
2. Mengidentifikasi perilaku seks pranikah mahasiswa di Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan dan penelitian selanjutnya tentang sikap dan perilaku seks pranikah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai informasi penting bagi orang tua yang memiliki anak remaja agar lebih memahami perilaku seksualitas anaknya, baik dalam mendampingi maupun mengarahkan agar tidak terjerumus dalam perilaku yang negatif.
2. Bagi masyarakat umum agar bisa mengetahui faktor utama perilaku seks pranikah di kalangan remaja dan bisa melakukan pencegahan dini kepada anak mereka.
3. Memberikan inspirasi kepada remaja agar lebih bijak dalam mengambil keputusan dan dalam menjalin hubungan dengan pasangannya serta dalam melakukan hubungan seks pranikah.